

Kemunculan *Hacker* Sebagai Hasil Dari Kontraposisi Borjuis dan Proletar: Studi Kasus SOPA

Dias Pabyantara S.M.

*Program Studi S1 Departemen Hubungan Internasional
Universitas Airlangga*

ABSTRAK

Revolusi teknologi informasi memunculkan internet sebagai wadah sharing informasi. Dalam pandangan Marxisme, internet mempunyai dua dimensi, yakni emansipatoris dan eksploratif. Dua dimensi ini yang kemudian mengantarkan analisa internet ke dalam dua analogi kontraposisi borjuis dan proletar. Kontraposisi ini kemudian dimanifestasi dalam kebijakan pembatasan informasi SOPA (Stop Online Piracy Act). Menggunakan perspektif marxisme dalam menganalisa fenomena jaringan global internet, tulisan ini mengetengahkan kemunculan hacker sebagai hasil dari hegemoni borjuis atas proletar melalui kebijakan SOPA (Stop Online Piracy Act). Hacker muncul sebagai perlawanan atas komodifikasi dan penyamaan "bahasa" yang dilakukan oleh pihak hegemon.

Kata Kunci: *SOPA, hacker, marxisme, borjuis, proletar*

Information and technological revolution led to the Internet as a forum for sharing information. In view of Marxism, the internet has two dimensions, emancipatory and explorative. These two-dimensional analysis deliver the internet into two contraposition analogy; bourgeois and proletarian. Contraposition is manifested in the policy of restriction information, called SOPA (Stop Online Piracy Act). Using a Marxist perspective in analyzing the phenomenon of global internet network, this paper explains hackers as a result of the emergence of bourgeois hegemony over the proletariat. Hackers appear as resistance to comodification and equalization of "language" by the hegemon.

Keywords: *SOPA, hacker, marxisme, borjuis, proletar*

Dunia mencatat telah terjadi beberapa kali peristiwa revolusioner yang kemudian berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat. Revolusi industri, revolusi agraria dan yang terakhir adalah revolusi teknologi informasi sebagai rangkaian peristiwa revolusioner dalam kehidupan masyarakat. Revolusi industri mengawali perkembangan revolusioner kehidupan tahun 1750an dengan penemuan mesin uap. Mesin uap kemudian mendorong perkembangan berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari ekonomi sampai kehidupan sosial. Dengan ditemukannya mesin uap, intensifikasi dan efisiensi kerja produksi bertambah sehingga mempengaruhi pendapatan, pola interaksi dan derajat kehidupan masyarakat (Hoppit 2011).

Dua ratus tahun kemudian, pasca perang dunia pertama, titik balik besar dalam sejarah terjadi dalam bidang pertanian. Ekstensifikasi pertanian melalui penemuan bibit pertanian unggul yang kemudian merubah cara tanam menjadi lebih modern. Sebagai akumulasi dan kelanjutan dari perkembangan revolusi dan hasil dari revolusi tersebut, pada tahun 1970an ditemukan teknologi microchip yang kemudian mengawali babak baru dalam dimensi revolusioner, yaitu revolusi teknologi informasi. Akumulasi dari manifestasi teknologi informasi ini adalah satu model jaringan global yang kemudian dikenal dengan internet. Semangat awal yang dibangun didalam model jaringan global ini adalah pertukaran informasi melalui nternet yang dilakukan secara sadar dan bukan di bentuk oleh kepentingan (Bara 2012). Namun seiring perkembangan zaman, kebutuhan akan income kapital juga meningkat. Internet menjadi salah satu alternatif untuk menghasilkan penghasilan secara masif.

Pada awal tahun 1991, ketika internet mulai digunakan untuk kegiatan komersil, kegiatan ekonomi melalui jalur ini belum menjadi bisnis yang masif (Brigne 2005). Namun pada tahun 2010 jumlah ini mencapai kisaran US\$ 22,5 juta dan kembali meningkat pada tahun 2012 menjadi US\$ 30,3 juta dalam kurun waktu dua tahun (gbm.rbs.com 2013). Perkembangan ini kemudian membuat internet menjadi lahan bisnis yang sangat potensial. Dalam internet, ada problem antara semangat berbagi dan kepentingan bisnis. Kontradiksi antar keduanya memunculkan persoalan hak cipta sebagai isu utama. Terdapat dua kubu dalam persoalan ini. Pihak pertama adalah pihak yang memiliki struktur kapital besar dan memiliki kepentingan bisnis dalam internet. Pihak kedua adalah pihak *users* sebagai konsumen informasi dalam jaringan internet. Kepentingan bisnis dalam internet ini sering berseberangan dengan kepentingan *sharing* yang diharapkan oleh

sebagian besar pengguna internet. Munculnya *hacker* adalah salah satu bentuk dari konflik yang terjadi antara dua kubu ini.

Hacker adalah pihak-pihak yang mencoba membagi informasi secara gratis kedalam jaringan internet. *Hacker* dalam konteks internet merupakan gangguan utama bagi pemegang kapital dalam bisnis internet. Tercatat 91% gangguan internet di Cina adalah *hacker*, Columbia 90%, Rusia 80%, Malaysia 75% India 60% (go-Gulf.com 2011). Tindakan *hacker* telah merugikan penyedia konten layanan internet dalam bidang musik sebesar US\$ 12,5 juta setahun, menghilangkan pekerjaan sebanyak 71.060 lapangan kerja, dan merugikan perusahaan pengembang software sebesar US\$ 59juta pada tahun 2010 (go-Gulf.com 2011). Kerugian yang sedemikian besar membuat parlemen Amerika Serikat, sebagai pihak yang menguasai jaringan internet kemudian memformulasi kebijakan untuk meminimalisir kerugian yang diakibatkan oleh *online piracy*. Kebijakan tersebut kemudian dikenal dengan SOPA (Stop Online Piracy Act).

SOPA: Pasar vs Masyarakat via Negara

SOPA merupakan Rancangan Undang-Undang yang dikemukakan oleh Lamar Seeligson Smith dari Partai Republik (washingtonpost.com 2011). Konsekuensi dari Rancangan Undang-Undang ini jika disahkan adalah berkembangnya kekuasaan hukum dari Pemerintah Amerika Serikat untuk membawa permasalahan dunia maya kedalam hukum didunia nyata, misalnya dengan menutup situs yang terindikasi melakukan pelanggaran hak cipta dan menindak secara hukum pengelola situs tersebut.

SOPA juga memuat standard yang dianggap radikal dalam menetapkan pelanggaran. Setiap terdapat indikasi pelanggaran hak cipta, situs tersebut harus menutup semua aktivitas produksi dan distribusinya (Brito 2011). Brito (2011) menambahkan bahwa aturan ini akan mengakibatkan semua paparazi harus menutup usahanya, semua situs Amerika Serikat yang berisi kebencian terhadap Perancis harus ditutup padahal jumlahnya ribuan. Lebih jauh dikatakan bahwa pemerintah Amerika Serikat harus menyiapkan pemerintahan lain agar peraturan ini bisa berjalan. Menjadi menarik kemudian adalah Presiden Obama secara langsung juga menolak dan tidak mendukung adanya rancangan Undang-Undang ini (Nagesh dan Sasso 2012). Menurut Nagesh dan Sasso (2012) perbedaan pendapat ini dikarenakan alasan komersial.

Bahwa pihak pengusung SOPA mempunyai alasan bisnis dibaliknya. Lamar Smith dalam kampanyenya didukung oleh pengusaha televisi, film dan musik yang banyak dirugikan oleh kegiatan *online piracy* (maplight.org t.t.).

Dari sini kemudian terlihat bahwa terdapat kepentingan bisnis yang melatarbelakangi pengambilan keputusan dalam mengeluarkan rancangan Undang-Undang SOPA. Smith cenderung membela kepentingan kapitalis yang mendukung karir politiknya sebagai birokrat. Namun keputusan tersebut justru membawa dampak negatif bagi masyarakat. Rancangan Undang-Undang ini kemudian berpotensi membatasi keterbukaan dan distribusi informasi oleh masyarakat. Masyarakat selama ini cenderung bertindak sebagai pengguna dalam jaringan internet global. Mereka merupakan kelas sosial dimana struktur kapital tidak terlalu tinggi namun jaringan komunikasi menjadi prioritas (Bell 1974). Dengan kerangka pemahaman seperti ini maka ketika banyak aktivitas komunikasi dari masyarakat terganggu maka secara logis akan terjadi interupsi dari aktivitas masyarakat sehingga dari sini dapat dikatakan bahwa SOPA merupakan model persinggungan antara pasar dengan masyarakat yang dimanifestasi dalam kebijakan negara.

Kondisi Ideal Dunia Maya

SOPA pada intinya melakukan seleksi terhadap situs-situs tertentu yang memuat konten dan hak cipta dengan klasifikasi tertentu. Pemerintah berhak menindak, menyeret ke jalur hukum dan bahkan menutup situs tersebut jika terdapat indikasi pelanggaran. Praktek seperti ini sebenarnya sudah banyak terjadi di negara-negara Arab, dan Cina (Bara 2012). Objek sensor pada awalnya adalah masalah hak cipta yang lekat dengan unsur komersial. Internet sebagai jaringan yang sifatnya komunal, kemudian lekat dengan unsur bisnis yang sangat menguntungkan. Akibatnya rancangan undang-undang ini diharapkan mampu mengatasi dan menguntungkan pihak-pihak penyedia jasa layanan di internet. Dengan mengandaikan dunia maya sebagai pasar yang potensial dan komersial, SOPA kemudian dibuat untuk benar-benar membatasi aktivitas yang sifatnya non-profit di dunia maya.

Hal ini kemudian mendatangkan permasalahan ketika tidak semua masyarakat mampu mengakses konten internet yang berbayar. Keterbatasan akses terhadap informasi ini kemudian menimbulkan

gerakan perlawanan terhadap legalitas yang mengharuskan pembayaran untuk mengakses informasi di internet. Gerakan perlawanan ini, dikenal dengan *hacker*. Keberadaan *hacker* kemudian menegaskan bahwa mengandaikan komersialisasi penuh terhadap ruang publik dunia maya merupakan satu utopia. Hal ini dipengaruhi oleh daya beli masyarakat untuk mengakses informasi yang tidak merata namun kebutuhan akan informasi memaksa elemen dari masyarakat kemudian melakukan *hacking*. Pada dasarnya internet bersifat komunal dimana *sharing* informasi tidak dibangun berdasarkan keterpaksaan, namun lebih kearah *sharing* (Bara 2012). Sehingga untuk kemudian mengkomersilkan hal yang sifat dasarnya adalah komunal pasti akan menimbulkan efek samping, karena perubahan yang dilakukan sifatnya fundamental.

Dalam konteks SOPA, poin lain yang menjadi perhatian adalah kalimat bersayap dan multi interpretatif di dalam rancangan pengajuannya. Akibatnya, kegiatan sensor tidak hanya untuk alasan komersial, namun juga untuk alasan keamanan nasional, termasuk terorisme (Bara 2012). Jika sampai pada tahap ini, maka demokrasi dan prinsip keterbukaan yang dianut negara-negara barat selama ini hanya akan menjadi isapan jempol, karena pada dasarnya SOPA adaah traktat perjanjian antar negara.

Otoritarianisme Informasi sebagai Upaya Mencegah Revolusi

Dengan pembatasan distribusi informasi ini, SOPA menjadi semacam “pagar” bagi komunalisme informasi yang ada dalam jaringan internet (Bara 2012). SOPA seolah akan membatasi nalar kritis seseorang untuk mencari tahu terkait realitas yang ada di dunia melalui internet. Dalam filsafat analitik, hal ini disebut dengan penyeragaman bahasa. Bahwa SOPA hadir untuk membunuh keseragaman ekspresi dan informasi yang berkembang untuk kemudian memenuhi satu tujuan tertentu.

Argumentasi bahwa SOPA merupakan wujud kekhawatiran akan berulangnya proses revolusi *Arab Spring* layak dijadikan argumen. Fenomena *Arab Spring* merupakan hasil dari liberalisasi media sosial seperti *facebook* dan *twitter* (Bara 2012). Tidak terkontrolnya sirkulasi dan distribusi informasi dalam media sosial ternyata sanggup mengantarkan ide-ide terkait revolusi dan kebobrokan negara kedalam masyarakat luas. Akhirnya menumbuhkan kesadaran terkait perubahan fundamental dalam sistem kenegaraan terutama dimensi elit politiknya. Dalam konteks SOPA, fenomena seperti ini yang ingin dihindarkan

oleh, terutamanya, partai republik dalam landscap politik Amerika Serikat (Bara 2012). Gelombang kapitalisme yang banyak dikatakan berasal dari Amerika Serikat, akhir-akhir ini banyak membawa sentimen negatif dari masyarakat. Occupy Wall Street contoh terbaru dari liberalisasi media sosial di Amerika Serikat menunjukkan efektivitas distribusi informasi melalui media sosial dan media masa dalam menyebarkan ide-ide kontra pemerintah. Dampak seperti ini yang ingin diminimalisasi bahkan mungkin dihapuskan jika mungkin oleh Amerika Serikat.

Melalui SOPA, Amerika Serikat kemudian mencoba, menyeragamkan bahasa yang dipakai dalam konteks informasi. Ketakutan akan revolusi dan kekacauan sosial politik akan sangat mudah terjadi dalam masyarakat yang tidak terikat secara nilai, kultur dan loyalitas seperti Amerika Serikat. Dari fenomena Occupy Wall Street kemarin yang diikuti oleh ratusan orang (newyork.cbslocal.com 2012), terlihat bahwa publik Amerika Serikat mulai menginternalisasi nilai-nilai perlawanan terhadap kapitalisme yang banyak dikatakan berdampak negatif.

Diharapkan oleh Pemerintah Amerika Serikat, sebagaimana Cina dan Iran, bahwa dengan melakukan kegiatan sensor terhadap informasi yang berkembang di masyarakat maka efek liberalisasi media virtual tidak akan menjadi signifikan. Di Cina dan Iran pemerintah mengubah *query* kata pencarian sehingga pengguna internet di negara itu tidak akan menemukan hasil apapun jika mencari dengan kata kunci seperti 'protes', 'Tibet', 'Tiananmen' atau 'Xianjing' –kota yang sempat dilanda kerusuhan buruh beberapa waktu lalu (Qiang 2004). Praktek serupa terjadi di Iran saat pergolakan menentang razim Ahmadinejad atau di Thailand untuk menghalau pendukung Takzim (arabipcenter.com 2013).

Dampak terhadap Masyarakat: Perspektif Akademis

Dalam SOPA yang kemudian membuat efek *sharing* dari dunia maya menjadi komersial, efek yang dirasakan tidak hanya dari aspek politik namun juga dari perspektif akademis. Pendidikan yang selama ini dijargonkan menjadi hak semua orang dengan adanya SOPA kemudian menjadi komersial. Akses terhadap informasi pendidikan khususnya kemudian menjadi sangat terbatas dan *segmented* untuk orang-orang dengan kemampuan kapital tinggi. Hal ini kemudian menimbulkan efek yang signifikan bagi dunia pendidikan, yakni pendidikan menjadi hal

yang sangat elit dan hanya bisa diakses oleh kelas sosial tertentu dan oleh instansi tertentu.

Lebih praktis konsekuensi dari adanya SOPA ini adalah banyak situs buku *online* gratis yang kemudian ditutup karena diindikasikan terdapat pelanggaran hak cipta. Kondisi ini kontradiktif dengan kondisi ideal terkait pendidikan yang sifatnya merata untuk semua. Penutupan situs buku gratis seperti library.nu, libgen dan banyak lagi lainnya merupakan penegasan akan adanya konsep kapitalisme informasi dan korelasinya dunia pendidikan.

SOPA secara umum juga memaksa penulis untuk kemudian menginternalisasi konsep kapitalisme informasi. Bahwa menulis adalah kegiatan untuk berbagi, logika menulis adalah bahwa ketika menulis, penulis adalah mati (Derrida 1967). Mati dalam artian penulis sudah tidak punya lagi kuasa atas karyanya ketika karya tersebut sudah diterbitkan ke publik. Publik adalah satu-satunya entitas yang berhak menentukan arah dari interpretasi tulisan tersebut. SOPA merubah ini. Penulis menjadi tidak mempunyai kontrol terhadap karyanya, namun kontrol ini dipegang oleh pihak pemegang kapital. Hal ini kemudian memunculkan gerakan resistensi dengan berkembangnya jumlah *hacker* yang ada di dunia maya.

Gerakan Perlawanan

Dalam perspektif marxis, setiap faktor produksi yang sifatnya kapital, mempunyai dua dimensi sifat, yaitu eksploratif dan emansipatoris. Dimensi eksploratif mempunyai arti bahwa setiap faktor produksi mempunyai sifat untuk cenderung mengeksplorasi dan memanfaatkan secara maksimal faktor produksi lainnya. Disisi lain, setiap faktor produksi juga mempunyai sifat emansipatoris, dimana faktor produksi adalah alat untuk perjuangan tiap kelas. Borjuis menggunakan faktor produksi untuk mempertahankan dominasinya, sedangkan kaum proletar kemudian berusaha menyamakan derajatnya terhadap kaum borjuis dengan berusaha menguasai kontrol sebesar-besarnya atas kaum borjuis.

Dengan mengambil contoh mesin uap pada saat revolusi industri yang terjadi perebutan pengaruh antara borjuis dan proletar, internet adalah salah satu model mesin uap di abad dua puluh satu. Internet merupakan pertarungan antara borjuis dan proletar dimana kontrol atas

sumber produksi dipegang oleh borjuis dan kemudian dioposisi oleh proletar. Dalam internet dan SOPA, yang kemudian mengeluarkan SOPA adalah pihak borjuis dan para *hacker* adalah ilustrasi dari pihak proletar. Disamping kapitalisasi informasi dalam internet, oposisi antara borjuis dan proletar menjadi alasan munculnya resistensi dari para hacker. Kompetisi semakin nampak ketika Aaron Swartz, salah satu aktivis internet yang dijatuhkan hukuman karena melanggar SOPA karena menerbitkan ribuan artikel akademik berbayar. Dalam kasus ini nampak bahwa jarak antara borjuis sebagai penguasa dan proletar sebagai pihak oposisi menjadi sangat jelas.

Kesimpulan

Kesimpulan yang kemudian didapat adalah bahwa internet sebagai produk kapital mempunyai dua dimensi, yaitu emansipatoris dan eksploratif. Dimensi emansipatoris mempunyai definisi bahwa internet merupakan alat perjuangan untuk mempertahankan posisi maupun merebut posisi dari penguasa. Dari model ini menjadi logis jika kemudian kemunculan hacker sebagai analogi proletarianisme menjadi logis untuk dikatakan sebagai counter posisi dari borjuis sebagai penguasasi monopoli informasi. Melalui SOPA sebagai produk kebijakan kontrol borjuis terhadap proletar, menegaskan posisi borjuis terhadap proletar. Hal ini juga menhadirkan konsekuensi bagi banyak pihak, baik sosial politik maupun akademik. Dari bidang politik muncul konsekuensi bahwa pembatasan informasi menimbulkan efek politik berupa politisasi informasi. Dari segi sosial ekonomi muncul posisi hacker sebagai entitas baru dalam dunia sosial politik. Sedangkan dari aspek akademis, pembatasan informasi akademik kemudian memunculkan konsekuensi pembajakan secara besar-besaran artikel akademik.

Daftar Pustaka

Buku

Bell, Daniel, 1974. *The Coming of Post-Industrial Society*. New York: Harper Colophon Books.

Derrida, Jacques, 1967. *Writing and Difference*. France: Éditions du Seuil.

Castells, Manuel, 1996. *the Rise of the Network Society*, Oxford: Blackwell Publisher.

Rivers, William L., Jay W. Jensen., Theodore Peterson. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana.

Jurnal

Gilboa, Eytan, 2002. "Global Communication and Foreign Policy", *Journal of Communication*, Desember:731-748

Holsti, Ole R, 1992. "Public Opinion and Foreign Policy : Challenges to the Almond-Lippman Consensus Mershon Series : Reserach Programs and Debates", *International Studies Quarterly*, 36

Hoppit, Julian, 2011. "The Nation, the State, and the First Industrial Revolution," *Journal of British Studies*, 50 (2): 307-331

Igne, Enrique, 2005. "The Impact of Internet User Shopping Patterns and Demographics on Consumer Mobile Buying Behavior", *Journal of Electronic Commerce Research* 6

Artikel online

Bara, 2012. *Enclosure di Ruang Cyber dan Ancaman Komodifikasi Pengetahuan*. [online]. dalam <http://cybersulut.com/8997407> [diakses 13 Januari 2013]

Brigne, 2005. *Rethinking Class: From Recomposition to Counterpower*. [online]. dalam <http://www.wsm.ie/c/class-recomposition-counterpower> [diakses 13 Januari 2013]